

**PERAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PEMBERDAYAAN
EKONOMI PESANTREN (SEKILAS TENTANG PESANTREN
AINURRAFIQ) DESA PANAWUAN, KECAMATAN
CIGANDAMEKAR KABUPATEN KUNINGAN**

OLEH : DEWI FATMSARI¹

Abstrak

Saat ini santri pada Pondok Pesantren bukan saja bertujuan untuk santri pandai mengaji saja melainkan mengajarkan tentang kewirausahaan untuk bekal hidup dalam bermasyarakat, ilmu agama sebagai bekal akhirat dan menjaga dari perbuatan-perbuatan yang syubhat sedangkan kewirausahaan mendidik santri untuk menjadi santri yang mandiri, dua hal tersebut akan selalu beriringan untuk menjadikan santri yang sukses dunia dan akhirat. Maka dari itu, pesantren menyambut baik dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, karena dapat mempermudah dan mempercepat laju pendidikannya dalam memperoleh santri dengan menjadikannya teknologi sebagai media promosi dan komunikasi. Ulama salaf pernah mengatakan “ambillah sesuatu yang baru selagi itu baik, dan jangan tinggalkan yang lama yang masih relevan untuk digunakan”. Dalam hal ini Pondok Pesantren dapat mengembangkan kewirausahaannya untuk kemajuan perekonomian guna menopang laju kesejahteraan bagi seluruh santri, ustadz, karyawan dan seluruh civitas akademik, hal tersebut tidak menafikan kebiasaan kegiatan yang ada di pondok pesantren pada umumnya, yaitu sekolah, ngaji dan masih banyak lagi kegiatan yang dapat membentuk karakter anak yang menjadi lebih baik.

Kata Kunci : *Pondok Pesantren, kewirausahaan, dan santri*

¹ Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN syekh Nurjati Cirebon

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pondok pesantren sebagai suatu sistem pendidikan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dijadikan tumpuan dan harapan untuk dijadikan suatu model pendidikan sebagai variasi lain dan bahkan dapat menjadi alternatif lain dalam pengembangan masyarakat guna menjawab tantangan masalah urbanisasi dan pembangunan dewasa ini. Oleh karenanya pondok pesantren dengan fungsinya harus berada di tengah-tengah kehidupan manusia dalam setiap perkembangannya, dan dapat memberi dasar-dasar wawasan dalam masalah pengetahuan baik dasar aqidah maupun dasar syari'ah. Ilmu-ilmu yang diajarkan dalam pesantren-pesantren mampu memberi dasar agama, karena pada dasarnya pondok pesantren mendidik pada santrinya dengan ilmu agama Islam agar mereka menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu yang mendalam dan beramal sesuai dengan tuntutan agamanya.

Perekonomian yang maju akan membawa kesejahteraan pada rakyatnya, ungkapan tersebut merupakan stimulus bagi penggiat untuk senantiasa mengembangkan kewirausahaannya. Hal tersebut memberikan signal pada suatu lembaga senantiasa berperan aktif dalam berwirausaha untuk meningkatkan kesejahteraan. Tak lepas dari apa bentuk lembaga tersebut baik lembaga yang berperan pada bidang pendidikan maupun non pendidikan.

Pesantren yang lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren, yang dulunya identik dengan kegiatan mengaji dan mengaji tidak mengenal istilah kewirausahaan dan teknologi, apalagi terjun didalam berwirausaha dan mengoprasikan teknolgi, hal hal tersebut sangatlah awam bagi kalangan santri yang belajar pada lembaga pesantren tersebut. Namun di jaman sekarang dengan perkembangan teknogi yang tidak bisa dibendung lagi, dengan arus perkembangan yang sangat pesat dan signifikan dibuktikan dengan maraknya pengguna handphone, notebook, laptop, pc, internet, dan lain sebagainya. Hal tersebut membuka seluruh mata dunia untuk mengetahui bahkan mengikuti perkembangan teknologi tersebut. Teknologi yang dulunya hanya berfungsi untuk media komunikasi, sekarang sudah berfungsi sebagai media berwirausaha, dengan menggunakan teknologi

yang modern dan canggih dapat dijadikan sebagai media dalam pengembangan dalam berwirausaha.

Maka dari itu, pesantren menyambut baik dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, karena dapat mempermudah dan mempercepat laju pendidikannya dalam memperoleh santri dengan menjadikannya teknologi sebagai media promosi dan komunikasi. Ulama salaf pernah mengatakan “ambillah sesuatu yang baru selagi itu baik, dan jangan tinggalkan yang lama yang masih relevan untuk digunakan”. Dalam hal ini Pondok Pesantren dapat mengembangkan kewirausahaannya untuk kemajuan perekonomian guna menopang laju kesejahteraan bagi seluruh santri, ustadz, karyawan dan seluruh civitas akademik, hal tersebut tidak menafikan kebiasaan kegiatan yang ada di pondok pesantren pada umumnya, yaitu sekolah, ngaji dan masih banyak lagi kegiatan yang dapat membentuk karakter anak yang menjadi lebih baik.

Pondok Pesantren bukan saja bertujuan untuk santri pandai mengaji saja melainkan mengajarkan tentang kewirausahaan untuk bekal hidup dalam bermasyarakat, ilmu agama sebagai bekal akhirat dan menjaga dari perbuatan-perbuatan yang syubhat sedangkan kewirausahaan mendidik santri untuk menjadi santri yang mandiri, dua hal tersebut akan selalu beriringan untuk menjadikan santri yang sukses dunia dan akhirat.

B. TINJAUAN TEORI

1. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata pe-santri-an. Santri adalah mereka yang mempelajari agama islam. Istilah pesantren disebut dengan surau di daerah minangkabau, penyantren di Madura, pondok di jawa barat, dan rangkang di aceh.²

Pesantren, atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Oleh karena itu, namanya berasal dari dua bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari kata Funduq yang berarti tempat menginap atau asramah, sedangkan pesantren

² Khoiruddin Bashori, 2003, *Problem psikologi kaum santri*, (Yogyakarta : FKBA) hal 76.

dengan awalan pe- dan akhiran -an, berasal dari kata santri, bahasa tamil dengan berarti penuntut ilmu atau diartikan juga guru mengaji.³

Menurut Nurkholis Madjid dipandang dari segi historis, bahasa pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.⁴

Secara umum pondok pesantren dapat di klasifikasikan menjadi dua, yakni pesantren salaf atau tradisional dan pesantren khalaf atau modern. Sebuah pesantren disebut pesantren salaf jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasakan pola pengajaran klasik atau lama berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Sedangkan pesantren khalaf atau modern adalah pesantren yang disamping tetap dilestarikannya unsure utama pesantren, memasukan juga kedalamnya unsure-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya, dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dipermodern pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.⁵

Pondok Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan kyai dan dibantu oleh ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid sebagai pusat aktivitas belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan bersifat kreatif, seperti satu keluarga.⁶

³ Mohammad Daud Ali, Habibah Daud, 1995.*Lembaga- lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta : PT Raja Grafindo). Hal 145

⁴ Nurkholis Madjid. 1977,*Bilik- Bilik Pesanten Sebuah Potret Perjalanan.* (Jakarta : Paramadina) hal 3

⁵ Tim Departemen Agama RI, 2003.*Pola Pembangunan Pondok Pesantren* (Jakarta : Ditpeka Pontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam. Hal 7-8

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hlm. 6

Ada statement yang sinonim dengan pesantren, antara lain : *pondok*, *surau*, *dayah* dan lainnya. Tepatnya istilah Surau terdapat di Minangkabau, Penyantren di Madura, Pondok di Jawa Barat dan Rangkang di Aceh.⁷ Ziemek mengatakan, kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh tempat tinggalnya, sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri. Atau gabungan dari suku kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.⁸

Pondok pesantren merupakan satu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok (kamar, gubug, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan pada kesederhanaan bangunan.⁹ Dalam perkembangannya, menampakkan keberadaan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, di dalamnya didirikan sekolah, baik secara formal maupun nonformal, bahkan sekarang pesantren mempunyai trend baru dalam rangka memperbaharui sistem yang selama ini digunakan yaitu :

- a) Mulai akrab dengan metodologi kegiatan modern.
- b) Semakin berorientasi pada pendidikan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
- c) Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama, maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.¹⁰

Menurut **Imam Bawani** Pondok (asrama) merupakan bukti tradisional suatu pesantren. Maka suatu pesantren dikatakan lembaga

⁷ Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 17

⁸ Ziemek, Loc. Cit. , Lihat juga Zamakhsyari Dhofier , Op. Cit , hlm. 18

⁹ Soedjoko Prasodjo, Profil Pesantren , LP3ES, Jakarta, 1974, hlm . 11

¹⁰ Rusli Karim, Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Transformasi Sosial Budaya (Editor: Muslih Musa) , Hasbullah , Kapita Selektta Pendidikan Islam , PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm. 58

pendidikan Islam tradisional jika memiliki pondok atau asrama santri yang berstatus mukim. Kecenderungan untuk berkelana dalam menuntut ilmu dan menetap di sebuah tempat dimana seorang guru berada, merupakan tradisi yang menyatu dengan ulama masa lalu.¹¹

Dari pengertian di atas, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Agama Islam, dengan sistem asrama yang di dalamnya berisikan sekurang-kurangnya tiga unsur pokok yaitu : kyai, sebagai pengasuh sekaligus pengajar, santri yang belajar dan masjid sebagai tempat beribadah dan sentral kegiatan.

2. Tujuan Pesantren

Sedangkan Tujuan Pondok Pesantren Menurut Muhaimin dibagi menjadi dua, yaitu¹²:

a. Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh islama dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya.

Sedangkan Tujuan Pondok Pesantren Menurut Muhaimin dibagi menjadi dua, yaitu¹³:

c. Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

¹¹ Al Syaikh Muhammad Al Khudori Beik, Tarikh Al Tasyri' Al-Islami, Mesir : Math ba'ah Al Sa'adah, 1954, hlm. 230 – 261. Dalam Imam Bawani, Pesantren Tradisional, Al-Ikhlas ,Surabaya , 1983, hlm. 129

¹² Muhaimin, 1992. *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filsafat dan Kerangka dasar Operasional* (Jakarta : Bumi Aksara) Hal 229

¹³ Muhaimin, 1992. *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filsafat dan Kerangka dasar Operasional* (Jakarta : Bumi Aksara) Hal 229

d. Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh islama dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya.

3. Pengertian Santri

Hampir seluruh masyarakat di kawasan nusantara ini tak asing lagi mendengar kata santri dalam benak mereka. Umumnya kata santri diidentikkan bagi seseorang yang tinggal di pondok pesantren yang kesehariannya mengkaji kitab-kitab salafi atau kitab kuning, dengan tubuh dibungkus sarung, peci, serta pakaian koko menjadi pelengkap atau menambah ciri khas tersendiri bagi mereka.

Asal-usul kata santri sendiri menurut ahli bahasa sekurang-kurangnya ada 2 pendapat yang dapat di jadikan bahan acuan. Pertama, berasal dari bahasa sangsekerta, yaitu "*sastri*", yang berarti orang yang melek huruf. Kedua, berasal dari bahasa jawa, yaitu "*cantrik*", yang berarti seseorang yang mengikuti kiai di mana pun ia pergi dan menetap untuk menguasai suatu keahlian tersendiri.

Berbeda menurut ulama' salaf yang justru kata santri dijadikan menjadi bahasa Arab, yaitu dari kata "*santaro*", yang mempunyai jama' (plural) *sanaatiir* (beberapa santri). Di balik kata santri tersebut yang mempunyai 4 huruf arab (*sin, nun, ta', ra'*), seorang ulama', lain mengimplementasikan kata santri sesuai dengan fungsi manusia, Adapun 4 huruf tersebut yaitu :

- a. **Sin.** Yang artinya "*satrul al aurah*" (menutup aurat) sebagaimana selayaknya kaum santri yang mempunyai ciri khas dengan sarung, peci, pakaian koko, dan sandal ala kadarnya sudah barang tentu bisa masuk dalam golongan huruf sin ini, yaitu menutup aurat. Namun pengertian menutup aurat di sini mempunyai 2 pengertian yang keduanya saling ta'aluq atau berhubungan. Yaitu menutup aurat secara tampak oleh mata (*dhahiri*) dan yang tersirat atau tidak tampak (*bathini*). Manusia sebagai mahluk yang mulia yang diberikan nilai lebih oleh Allah berupa akal menjadikan posisi manusia sebagai mahluk yang sempurna

dibandingkan yang lain. Dengan akal tersebutlah akan terbentuk suatu custom atau habitual yang tentu akan dibarengi dengan budi dan naluri, yang nantinya manusia akan mempunyai rasa malu jikalau dalam perjalanannya tidak sesuai dengan riel-rirel yang telah di tentukan oleh agama dan habitual action atau hukum adab setempat.

- b. Nun.** Yang berarti "*naibul ulama*" (wakil dari ulama). Dalam koridor ajaran Islam dikatakan dalam suatu hadits bahwa : "al ulama warasatul ambiya' (ulama adalah pewaris nabi). Rasul adalah pemimpin dari ummat, begitu juga ulama. Peran dan fungsi ulama dalam masyarakat sama halnya dengan rasul, sebagai pengayom atau pelayan ummat dalam segala dimensi. Tentunya di harapkan seorang ulama mempunyai kepekaan-kepekaan sosial yang tahu atas problematika dan perkembangan serta tuntutan zaman akibat arus globalisasi dan modernisasi, serta dapat menyelesaikannya dengan arif dan bijak atas apa yang terjadi dalam masyarakatnya. Kaitannya dengan naibul ulama, seorang santri diuntut mampu aktif, merespon, sekaligus mengikuti perkembangan masyarakat yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang bijak. Minimal dalam masyarakat kecil yang ada dalam pesantren. Sebagaimana yang kita tahu, pesantren merupakan sub-kultur dari masyarakat yang majemuk. Dan dengan didukung potensi yang dimiliki kaum santri itulah yang berfungsi sebagai modal dasar untuk memberikan suatu perubahan yang positif sesuai dengan yang di harapkan Islam.
- c. Ta'.** Yang artinya "*tarku al ma'shi*" (meninggalkan kemaksiatan). Dengan dasar yang dimiliki kaum santri, khususnya dalam mempelajari syari'at, kaum santri diharapkan mampu memegang prinsip sekaligus konsisten terhadap pendirian dan nilai-nilai ajaran Islam serta hukum adab yang berlaku di masyarakatnya selagi tidak keluar dari jalur syari'at. Kaitannya hal tersebut yaitu seberapa jauh kaum santri mengaplikasikan apa yang telah mereka dapatkan dan sejauh mana pula ia memegang hubungan hablum minallah dan hablum minannas, hubungan horizontal dan vertikal dengan sang khaliq dan sosial masyarakat. Karena tarku al ma'shi tidak hanya mencakup pelanggaran-pelanggaran hukum yang telah ditetapkanNya, tetapi juga hubungan sosial dengan sesama mahluk, baik manusia ataupun yang lain.

- d. **Ra'**. Yang artinya "*raisul ummah*" (pemimpin ummat). Manusia selain diberi kehormatan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna dibanding yang lain. Manusia juga diangkat sebagai khalifatullah di atas bumi ini. Sebagaimana diterangkan dalam firmanNya "*inni ja'ilun fil ardhi khalifah*" (QS. Al-Baqarah : 30), yang artinya "Sesungguhnya aku ciptakan di muka bumi ini seorang pemimpin." Kemuliaan manusia itu ditandai dengan pemberianNya yang sangat mempunyai makna untuk menguasai dan mengatur apa saja di alam ini, khususnya ummat manusia. Selain itu pula peranan khalifah mempunyai fungsi ganda. *Pertama*, ibadatullah (beribadah kepada Allah) baik secara individual maupun sosial, dimana sebagai makhluk sosial dalam komunitas berbangsa, ummat Islam juga dituntut memberikan manfaat kepada orang lain dalam kerangka ibadah sosial. *Kedua*, 'imaratul ardhi, yaitu membangun bumi dalam arti mengelola, mengembangkan, dan melestarikan semua yang ada. Jika hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan manusia itu hukumnya wajib. Maka melestarikan, mengembangkan, serta mengelola pun hukumnya wajib. Sebagaimana di jelaskan dalam salah satu kaidah fiqih; "*ma la yatimmu bihi wajib fahuwa wajibun*", sesuatu yang menjadikan kewajiban maka hukumnya pun wajib.

4. Karakteristik Pesantren

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.

Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah

tampil lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan sosial. Bahkan lebih jauh daripada itu pesantren menjadi konsep pendidikan sosial dalam masyarakat muslim di desa maupun di kota.

1) Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang keikhlasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :

1. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “halaqah” yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diebrikan oleh kiyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).

2. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kiyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar

mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaanya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua. Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.

Ketiga tipe pondok pesantren diatas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah sesuai dengan pengertian sekolah pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan luar sekolah nampak dari adanya kegiatan kependidikan baik dalam bentuk keterampilan tangan, bahasa maupun pendalaman pendidikan agama islam yang dilaksanakan melalui kegiatan sorogan, wetonan dan bandongan bahkan kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh paraa kiyai dalam pondoknya. Sedangkan sebagai lembaga pendidikan masyarakat terlihat dari kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengikuti perkembangan masyarakat lingkungannya.

Pada dasarnya pondok pesantren itu tidak akan lepas dari 5 komponen, yaitu kyai, ada pondok, adanya masjid, adanya santri dan adanya pengajaran kitab kuning.¹⁴ Dan jika ada suatu lembaga yang berkembang

¹⁴ Ahmad Tafsir, 2005. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya). Hal 191

lalu memiliki 5 komponen tersebut maka akan berubah statusnya menjadi pondok pesantren.

Sedangkan tipe pondok pesantren yang dikemukakan oleh kafrawi yang dikutip oleh Ahmad tafsir¹⁵ mencoba mengidentifikasi pesantren menjadi 4 pola, yaitu :

- Pola 1 : pesantren memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kyai
- Pola 2 : sama dengan pola 1 ditambah adanya pondokan bagi santri.
- Pola 3 ; sama dengan pola 2 ditambah adanya madrasah. Disini telah adanya pengajian secara klasikal.
- Pola 4 : sama dengan pola 3 ditambah adanya unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah ladang dan lain-lain.

Dimensi kegiatan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren itu bermuara pada suatu sasaran utama yakni perubahan, baik secara individual maupun kolektif. Oleh karena itu pondok pesantren dapat juga dikatakan sebagai agen perubahan artinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang mampu melakukan perubahan terhadap masyarakat.

5. Pengertian Kewirausahaan

Pengertian dan definisi kewirausahaan menurut Beberapa Para Ahli ;

1. *Peter F Drucker*

Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (ability to create the new and different) .

2. *Menurut Arif F. Hadipranata*

Wirausaha adalah sosok pengambil risiko yang diperlukan untuk mengatur dan mengelola bisnis serta menerima keuntungan financial ataupun non uang.

¹⁵ Ibid, hal 193

3. *Thomas W Zimmerer*

Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari.

4. *Robbin & Coulter*

Entrepreneurship is the process whereby an individual or a group of individuals uses organized efforts and means to pursue opportunities to create value and grow by fulfilling wants and need through innovation and uniqueness, no matter what resources are currently controlled. (*Kewirausahaan adalah proses dimana seorang individu atau kelompok individu menggunakan upaya terorganisir dan sarana untuk mencari peluang untuk menciptakan nilai dan tumbuh dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan, tidak peduli apa sumber daya yang saat ini dikendalikan*).

6. Kewirausahaan Pesantren

Pondok Pesantren agaknya bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan untuk mencetak generasi berperilaku islami, tetapi sekaligus mampu membuktikan diri sebagai lembaga perekonomian guna menyejahterakan santri serta masyarakat luas. Langkah tersebut telah dibuktikan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Pondok Pesantren yang didirikan oleh H. Hamd Rafiq Rosyad pada 10 tahun silam di Desa Panawuan, Kec. Cigandamekar, Kab. Kuningan, itu bahkan berhasil mengembangkan konsep wirausaha. Satu pengurus Pondok Pesantren 'Ainurrafiq, Taufiqurrahman, menjelaskan kiprah Pondok Pesantren tersebut di bidang ekonomi diawali keinginan untuk mandiri/tanpa mengharapkan bantuan pihak lain, dengan membuka pertokoan.

Pondok Pesantren 'Ainurrafiq yang berwirausaha mengembangkan perekonomian pesantren dengan membuka pertokoan sebagai wujud kepedulian pesantren dalam membantu mewujudkan perekonomian pesantren yang mandiri, yang mampu berdiri sendiri tanpa mengharapkan

bantuan dari pihak manapun. Hal tersebut terbukti dengan adanya pertokoan yang di gagas pondok pesantren 'Ainurrafiq mampu menopang kesejahteraan santri dan civitas akademiknya. Disamping itu juga dapat membantu mempercepat pembangunan pondok pesantren tanpa mengandalkan bantuan, bahkan selama 10 tahun pondok pesantren 'ainurrafiq berdiri hingga sekarang, berdirinya pondok pesantren 'ainurrafiq murni hasil dari margin pertokoan yang di bangun sebagai penopang perekonomian pesantren.

7. Pemberdayaan Ekonomi

Fokus utama peberdayaan ekonomi pondok pesantren 'ainurrafiq ialah fokus pada pembuatan batu bata, pemotongan kayu serta pertokoan. Perekonomian yang ada sudah sangat membantu laju pembangunan pondok pesantren 'ainurrafiq yang mana pemberdaayn tersebut dilaksanakan dengan konsep dari umat, untuk umat dan oleh umat. Karena sejatinya perdirinya pondok pesantren 'ainurrafiq yang di topang dengan pesatnya pemberdayaan yang ada semata-mata karena menjalankan hakikat hidup manusia yakni beribadah dan pondok pesantren 'ainurrafiq milik umat.

Dengan konsep perekonomian tersebut mampu memberikan peluang kerja kepada yang membutuhkan dan memajukan perekonomian pondok pesantren 'ainurrafiq. Pertokoan/kios yang menjadi penopang perekonomian pondok pesantren 'ainurrafiq, bukan hanya digunakan untuk pribadi melainkan tempat yang berkonsep ruko itu sudah banyak digunakan oleh sebagian orang yang mengembangkan usahanya disana, seperti bimbingan belajar ganesha operation,, dealer motor Honda, dan lain sebagainya.

8. Peranan Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi

Pesantren sebagai "*Agent of Change*"*Pesantren* adalah sebuah komunitas peradaban dan sering dipandang sebelah mata karena lebih banyak mengurus soal ukhrowiyah yang tidak diimbangi dengan duniawiyah. Pesantren menjadi tempat untuk pembinaan moral-spiritual kesalehan seseorang dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam. Sering pula dicerca sebagai pusat kehidupan fatalis , karena memproduksi kehidupan zuhud yang mengabaikan dunia materi. Padahal yang dilakukan oleh orang pesantren itu merupakan sebuah kesederhanaan dan kesahajaan dalam

menaungi sebuah kehidupan di dunia dan berusaha "menabung" untuk menggapai akhiratnya. Dan sekarang anggapan tersebut sudah agak bergeser. Alumni-alumni pesantren sudah biasa "beradaptasi" dengan dunia luar, mulai berkecimpung di dunia pendidikan, politik, social-budaya, kewirausahaan dan lain sebagainya.

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna sangat strategis, apalagi jika pesantren ini memiliki lembaga pendidikan umum (pendidikan formal). Lembaga pesantren yang berakar pada masyarakat, merupakan kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan menuju ke arah kehidupan yang makin sejahtera. Apalagi dalam menghadapi era globalisasi yang berdampak kepada berbagai perubahan terutama di bidang ekonomi maupun social-budaya, dan perlu juga memperhatikan gerakan pesantren dalam mengapresiasi arus globalisasi dan modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya saat ini.

Arus globalisasi dan modernisasi merupakan proses transformasi yang tak mungkin bisa dihindari, maka semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat pesantren harus siap menghadapinya dan perlu menanggapi dampak-dampaknya secara terbuka dan secara kritis. Karena pesantren memiliki ciri khas yang kuat pada jiwa masyarakatnya serta dasar-dasar keagamaan dan tradisi menjadikan pesantren memiliki kekuatan resistensi terhadap pengaruh-pengaruh budaya dari luar. Pesantren dianggap sebagai "benteng" nilai-nilai dasar di masyarakat terhadap intervensi budaya asing. Dari sinilah pentingnya keterkaitan pesantren dengan masyarakatnya yang tercermin dalam ikatan tradisi dan budaya yang kuat dan membentuk pola hubungan fungsional dan saling mengisi antara keduanya.

Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Dan sebagaimana yang lain sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual di pesantren pada dasarnya adalah lembaga

tafaquh fiddin (pendalaman dan penguasaan ilmu agama) yakni dengan melestarikan ajaran agama Islam serta mengikutkannya pada konteks sosial-budaya. Untuk mentransformasikan pesantren berperan dalam pemberdayaan masyarakat, maka perlunya langkah-langkah khusus dilakukan lembaga tertentu dalam memproduksi santri-santri sebagai “*Agent of Change*” yang peka terhadap arus modernisasi dan masalah social-budaya.

Tantangan terbesar dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi adalah pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan ekonomi. Dalam kehidupan telah terjadi transformasi di semua segi terutama sosial dan budaya yang sangat cepat dan mendasar pada semua aspek kehidupan manusia. Berbagai perubahan tersebut menuntut sikap mental yang kuat, efisiensi, produktivitas hidup dan peran serta masyarakat. SDM yang berkualitas dan tangguh mampu mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dan mengatasi eksese-eksesnya. Perkembangan SDM akan dengan sendirinya terjadi sebagai hasil dari interaksi antara pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial budaya termasuk kedalaman pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama serta perkembangan modernisasi dan teknologi tentunya.

Peningkatan kualitas SDM dan pertumbuhan ekonomi harus diarahkan pada pembentukan kepribadian, etika dan spritual. Sehingga ada perimbangan antara keduniawian dan keagamaan. Dengan perkataan lain pesantren harus dapat turut mewujudkan manusia yang IMTAQ (beriman dan bertaqwa), yang berilmu dan beramal dan juga manusia modern peka terhadap realitas sosial kekinian. Dan itu sesuai dengan kaidah “al muhafadotu ’ala qodimish sholih wal akhdu bi jadidil ashlah” (memelihara perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik). Terdapat beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan yakni: keilmuan, jiwa kewirausahaan dan etos kerja/kemandirian.

Keilmuan, dalam hal ini keilmuan agama dan pengetahuan umum seperti yang telah disampaikan tadi. Ajaran agama merupakan pemupukan nilai-nilai spiritual untuk tetap teguh dalam menjalankan ajaran agama di kala moderinisasi sudah merasuk pada wilayah jati diri manusia. Serta pengetahuan-pengetahuan keilmuan umum dalam perkembangan zaman terus meningkat dan setiap manusia harus bisa mengikutinya. Dan SDM

inilah yang menjadi kunci dari peradaban manusia itu sendiri. Maka diharuskan hidup secara serasi dalam kemodernan dengan tetap setia kepada ajaran agama.

Jiwa Kewirausahaan, etos kewirausahaan dijadikan bagi penumbuhan dan motivasi dalam melakukan kegiatan ekonomi. Gerakan-gerakannya adalah membangun wirausaha bangsa kita sendiri, terutama dari kalangan pesantren dan masyarakatnya. Serta dapat menumbuhkan pengusaha-pengusaha yang tangguh yang mampu bersaing baik di pasar internasional apalagi di pasar lokal itu sendiri.

Pesantren diharapkan dapat melahirkan wirausahawan yang dapat mengisi lapisan-lapisan usaha kecil dan menengah yang handal dan mandiri. Sebenarnya yang diperlukan hanyalah menghidupkan kembali tradisi yang kuat di masa lampau dengan penyesuaian pada kondisi masa kini dan pada tantangan masa depan.

Etos Kerja dan kemandirian, dalam kenyataan, dalam masyarakat kita etos kerja ini belum sepenuhnya membudaya. Artinya, budaya kerja sebagian masyarakat kita tidak sesuai untuk kehidupan modern. Pesantren, dimulai dengan lingkungannya sendiri, harus menggugah masyarakat untuk membangun budaya kerja yang sesuai dan menjadi tuntutan kehidupan modern. Sedangkan waktu adalah faktor yang paling menentukan dan merupakan sumber daya yang paling berharga. Budaya modern menuntut seseorang untuk hidup mandiri, apalagi suasana persaingan yang sangat keras dalam zaman modern ini memaksa setiap orang untuk memiliki kompetensi tertentu agar bisa bersaing dan dan bermartabat di tengah-tengah masyarakat. Hanya pribadi-pribadi yang punya watak kemandirian saja bisa hidup dalam masyarakat yang makin sarat dengan persaingan.¹⁶

¹⁶<https://www.google.com/#q=peranan+pesantren+dalam+memberdayakan+ekonomi>, di akses pada 15 mei 2015, pkl. 16.00 wib

C. PEMBAHASAN

1. Program-program atau kegiatan usaha pesantren

Tenaga pendidik dan kependidikan yaitu tenaga yang sepenuhnya mendidik, mengawasi, mengontrol dan memberikan arahan dalam aktifitas santri sehari-hari, adapun dewan asatidz/asatidzah yang mendidik sepenuhnya di Kampus Pondok Pesantren 'Ainurafiq selama 24 jam atau yang berasrama sebanyak 10 ustadz dan 4 ustadzah, Kampus Pondok Pesantren 'Ainurrafiq memiliki bebrapa unit kegiatan usaha pesantren dalam menopang perekonomian pesantren dalam mensejahterakan seluruh civitas akademika yang ada didalamnya, adapun bentuk unit kegiatan usaha Pondok Pesantren 'Ainurrafiq, Adalah Pematangan kayu, Pembuatan batu bata, TB. Arafik 1 dan 2, Arafik Furniture, Hasta Rafiq, Galery 'Ainurrafiq

Seluruh santri Pondok Pesantren 'Ainurrafiq dididik secara teori untuk menjadi pengusaha yang handal dan jujur menjunjung nilai syariat islam. Agar kelak para santri Pondok Pesantren 'Ainurrafiq tidak hanya pintar mengaji tetapi pandai mengkaji dan berwirausaha.

2. Permasalahan dan Kendala

Secara umum permasalahan dan kendala yang di alami oleh unit kegiatan pesantren khususnya dan umumnya pada pelaku wirausaha memiliki dan hampir mengalami permasalahan yang sama, baik dari konsumen, karyawan, lingkungan serta respon masyarakat sekitar. Masalah yang sering di alami oleh unit kegiatan usaha pondok pesantren 'ainurrafiq dari berbagai unit usahanya seperti pematangan kayu, pembuatan batu bata ialah persaingan yang ketat karena disekitar area 'Ainurrafiq Bisnis Center terdapat usaha-usaha yang sama dalam orientasinya yang menawarkan harga yang sangat bersaing.

3. Upaya Penyelesaian Permasalahan

Berwirausaha tidak akan lepas dari persaingan yang semakin ketat, bagi wirausahawan yang handal selalu menghadapi persaingan itu sebagai tantangan dan motivasi, bagaimana memenej usaha yang sedang dijalaninya. Dengan masalah diatas mengenai permasalahan dan kendala dalam

berwirausaha, kami mengadapinya dengan meningkatkan mutu karyawan dan juga servis yang diberikan kepada konsumen, karena intinya dari kepuasan konsumen adalah servis yang baik serta memberikan kesan yang positif. Dan selalu mengedepankan strategi 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Dengan strategi tersebut konsumen akan mempunyai kesan tersendiri kepada pelayanan yang diberikan. Dan kalau hal tersebut sudah melekat dalam hati pelanggan, maka pelanggan akan selalu setia.

Unit kegiatan usaha pesantren yang berlokasi pada area 'ainurrafiq bisnis center, mempermudah akses bagi konsumen, karena lokasi tersebut berdekatan dengan obyek wisata pemancingan situ jenggala desa panawuan kecamatan cigandamekar kabupaten kuningan.

4. Analisis SWOT

Adapun unit kegiatan usaha Pondok Pesantren 'Ainurrafiq, apabila di analisis dengan menggunakan analisis SWOT, adalah sebagai berikut:

1. Strength (Kekuatan)

Unit kegiatan usaha Pondok Pesantren 'Ainurrafiq sangatlah prospektif karena berada di wilayah yang padat penduduk yang berdekatan dengan obyek wisata dan perhotelan. Disamping itu juga usaha Pondok Pesantren 'Ainurrafiq berlokasi di tempat yang sangat strategis untuk berbisnis karena berada di depan jalan yang ramai oleh pengguna jalan baik siang ataupun malam hari, hal tersebut memudahkan untuk mempromosikan produk yang ditawarkan langsung.

2. Weakness (kelemahan)

Adapun kelemahan unit kegiatan usaha Pondok Pesantren 'Ainurrafiq, banyaknya usaha yang bergerak dibidang yang sama sehingga persaingan dalam memasarkan produk lebih ketat dan bersaing.

3. Opportunity (Peluang)

Unit kegiatan Pondok Pesantren 'Ainurrafiq yang berada pada pusat pertokoan 'Ainurrafiq Bisnis Center (ABC) sangat memberikan peluang yang menjanjikan, tempat yang inovatif dan prospektif itu

sangat rami di kunjungi para konsumen, karena tempat yang mudah dijangkau oleh siapapun dan menggunakan kendaraan apapun. Di samping itu juga lokasinya yang berdekatan dengan obyek wisata pemancingan situ jengjala menambah lalu lalang seseorang yang berkunjung pada tempat tersebut.

4. *Threath (Tantangan)*

Tantangan yang siap untuk dihadapi oleh unit kegiatan usaha Pondok Pesantren 'Ainurrafiq untuk masing-masing unit usaha ialah :

- 1) *Pemotongan Kayu*, yang siap di hadapi tantangan dari unit tersebut ialah apabila stok pengergajian kayu terhambat oleh adanya peraturan pemerintah tentang batas minimum penebangan umur pohon.
- 2) *Pembuatan batu bata*, tantangan yang siap untuk dihadapi pada unit tersebut ialah, apabila sudah masuk musim hujan yang mana panas matahari sangat dibutuhkan untuk proses pengeringan, sehingga hasil yang akan didapatkan maksimal. Tapi ketika musim hujan datang maka proses pengerikan akan mengalami sedikit kendala artinya membutuhkan waktu lama dalam pengerinagnnya, maka hal tersebut akan berdampak pasa hasilnya pula.
- 3) *Arafik Furniture, TB. Arafik, Hasta Rafik dan 'Ainurrafiq Galery*, tantangan yang siap untuk dihadapi ialah bermunculannya kios/toko baru yang berorientasi pada produk yang sama, sehingga akan menghambat pendapatan yang seharusnya lebih dari batas minimum. Dikarenakan banyaknya pengusaha yang membuka kios/toko dengan produk yang sama. Hal tersebut akan mendatangkan persaingan yang bertambah ketat dalam memasarkan produk.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Huraera, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, Humaniora Bandung, 2008.

- Abuddin Nata ,*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Grasindo, Jakarta, 2001.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium PBaru*, Jakarta, Logos, 2002.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2005.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* , PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta 1995.
- Kartasapoetra dkk. *Koperasi Indonesi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1995
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994
- Muhaimin,. *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filsafat dan Kerangka dasar Operasional*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.
- Nurchalis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sbuah Potret Perjalanan*, Jakarta Paramadina, 1997.
- Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Transformasi Sosial Budaya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999
- Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren* , LP3ES, Jakarta, 1974

